

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Penelitian ini tentu saja tidak lepas dari penelitian - penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini guna untuk memperkaya teori dan juga bahan kajian. Berikut ini merupakan beberapa artikel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel yang berbeda, dengan hasil penelitian yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Variable	Hasil Penelitian
1.	Dinda Tiara Putri, Elly Suryani, S.E.,M.,Si.,Ak.,CA.,CPA (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2012-2016)	Variable dependen : <i>Audit delay</i> Variable <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Price to Book Value</i>	Berdasarkan pengujian simultan <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Price to Book Value</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur sektor industri

				<p>barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Serta memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,514 yang menunjukkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over</i> dan <i>Price to Book Value</i> dapat menjelaskan variabel dependen yaitu <i>audit delay</i> sebesar 51,4%, sedangkan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi variabel lain diluar model tersebut.</p>
2.	Maya Novitasari, S.E., M.Ak (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> dan keterlambatan publikasi laporan	<p>Variable dependen : <i>Audit delay</i></p> <p>Variable Independen : <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return</i></p>	<p>Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return</i></p>

		keuangan pada perusahaan consumer goods yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2012-2015	<i>on Equity, Total Assets Turn Over dan Price to Book Value</i>	<i>on Equity, Total Assets Turn Over dan Price to Book Value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay
3.	Muhammad Rizal Saragih (2018)	Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit terhadap <i>Audit Delay</i>	Variable dependen : <i>Audit delay</i> Variable Independen : <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over dan Price to Book Value</i>	Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over dan Price to Book Value</i> mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
4.	Hariadi Tantama Lia Dama Yanti (2018)	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over dan Price to Book Value</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	Variable dependen : <i>Audit delay</i> Variable Independen : <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over dan Price to Book Value</i>	Dari hasil pengujian hipotesis, dapat dijelaskan bahwa <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over dan Price to Book Value</i> berpengaruh signifikan terhadap

				<i>audit delay.</i>
5.	Ni Putu Yulianda Damayanti Suparsada IGAM Asri Dwija Putri (2017)	Pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur	Variable dependen : <i>Audit delay</i> Variable Independen : <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over</i> dan <i>Price to Book Value</i>	Dari hasil pengujian hipotesis, dapat dijelaskan bahwa <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over</i> dan <i>Price to Book Value</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay.</i>
6.	Hani Kartika Sari, Maswar Patuh Priyadi (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2014	Variable dependen : <i>Audit delay</i> Variable Independen : <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over</i> dan <i>Price to Book Value</i>	Dari hasil pengujian hipotesis, dapat dijelaskan bahwa <i>Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return on Equity, Total Assets Turn Over</i> dan <i>Price to Book Value</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay.</i>

Sumber: Jurnal & Skripsi Terdahulu

2.3 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

Simamora (2010 : 822), “rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 36) “Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ada banyak jenis-jenis rasio keuangan yang biasa digunakan dalam melakukan analisis keuangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2005 : 204) : Rasio-rasio keuangan yang umumnya digunakan pada dasarnya terdiri atas dua jenis. Jenis pertama meringkas beberapa aspek dari “kondisi keuangan” perusahaan untuk suatu periode-periode dengan neraca yang telah dibuat. Rasio-rasio ini disebut rasio neraca (*balance sheet ratio*), karena baik pembilang maupun penyebut dalam setiap rasio berasal langsung dari neraca. Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio-rasio ini disebut sebagai rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*) atau rasio laba rugi/neraca (*income statement/balance sheet ratio*).

Menurut Munawir (2004 : 238) ada 4 kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

- a) Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b) Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
- c) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
- d) Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.4 Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to asset ratio yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor (Darsono, 2005:54). Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Rumus untuk menghitung debt to asset ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

2.5 Current Ratio (CR)

Current Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio CR menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat CR ini sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Rasio CR merupakan indikator yang sesungguhnya dari

likuiditas perusahaan karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan (Syamsudin, 2011). Rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar dapat dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio CR diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.6 Return On Equity

Menurut Sutrisno (2010), rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri. Karena yang bekerja hanya modal sendiri, maka laba yang dibagi adalah laba untuk pemegang saham yakni *earning after tax*. Selanjutnya Return on equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebutkan sebagai rentabilitas modal sendiri

Menurut Bambang Riyanto (2008), ROE adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. ROE menggambarkan besarnya perolehan atas modal yang ditanamkan atau kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Pendapat lain dari Agus Sartono (2010), menjelaskan bahwa ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Sedangkan menurut Syamsudin (2011), Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja, semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan

Return On Equity (ROE) Perusahaan dibentuk dengan modal saham dari pemilik perusahaan. Menurut Keown, Martin (2011), tingkat imbal hasil bagi pemodal saham atas investasinya dalam perusahaan ini dapat dihitung dengan rasio Return on Equity yang

dinyatakan dalam bentuk persentase. Menurut J. Fred Weston dan Copeland (2007), ROE merupakan " laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi menurut ekuitas saham biasa." Indikator variabel ini diukur dengan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.7 Total Assets Turn Over

Menurut (Sawir 2005:17) mengemukakan bahwa Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*) menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih (*Net Sales*) yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Menurut Djarwanto (2004:203), rasio Total Asset Turnover bertujuan untuk mengukur pendayagunaan aktiva usaha (*Operating Asset*) yakni apakah misalnya terjadi kecenderungan kelebihan investasi dalam aktiva dalam kaitannya dengan volume penjualan yang dicapai. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva, semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Perhitungan *Total Assets Turnover* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Total Aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi efisien penggunaan aset maka semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Abdul Halim, 2007). Total Assets Turnover sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Sedangkan menurut (Weston dan Brigham, 2009), TATO merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, penjualan harus ditingkatkan Beberapa aktiva harus dijual, atau gabungan dari langkah-langkah tersebut harus segera dilakukan.

Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat (Sawir, 2005). Sedangkan TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva, (Pieter Leunupun, 2005).

2.8 Price to Book Value

PBV atau *Price to book value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai bukunya (Robert Ang, 2007). Perusahaan yang baik umumnya mempunyai rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio PBV semakin tinggi penilaian investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Robert Ang, 2007), sehingga semakin besar pula peluang para investor untuk membeli saham perusahaan.

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price to book value* (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Sartono, 2010).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi harga saham merupakan cerminan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik (J. Fred Z. Westen dan Thomas E. Copeland, 2012).

Nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham. PBV mempunyai 2 fungsi utama (Dev Group on research, 2009), yaitu:

1. Untuk melihat apakah sebuah saham saat ini diperdagangkan pada harga yang mahal, masih murah, atau masih wajar menurut rata-rata historisnya.
2. Untuk menentukan mahal atau murahnya suatu saham saat ini yang didasarkan perkiraan harga wajar untuk periode 1 tahun mendatang.

Berdasarkan fungsi yang pertama, sebuah saham dianggap terlalu mahal atau tinggi jika PBV saat ini saham tersebut sudah di atas rata-rata PBV historisnya. Demikian sebaliknya, suatu saham dianggap masih murah atau wajar jika PBV saham tersebut saat ini berada di bawah atau sama dengan rata-rata PBV historisnya.

PBV merupakan rasio yang sudah secara luas dipakai diberbagai analisis sekuritas dunia. Rasio PBV ini didefinisikan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Perhitungannya dilakukan dengan membagi harga saham (*closing price*) pada kuartal tertentu dengan nilai buku kuartal per sahamnya. Beberapa pihak menyebutnya dengan "*price-equity ratio*". Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, yang mana sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Nilai rendah PBV ini disebabkan oleh turunnya harga saham, sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya.

Namun, rendahnya nilai PBV ini juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan (*fundamentally wrong*). Oleh karena itu, nilai PBV harus kita bandingkan juga dengan PBV sektor yang bersangkutan. Apabila terlalu jauh perbedaannya dengan PBV industrinya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih dalam lagi. Menariknya, PBV ini juga memberikan sinyal kepada investor apakah harga yang kita bayar/investasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak jika diasumsikan perusahaan bangkrut tiba-tiba (*bankrupt immediately*).

Karena jika perusahaan bangkrut, maka kewajiban utamanya membayar utang terlebih dahulu, baru sisa aset (kalau ada) dibagikan kepada para pemegang saham. Kelemahan rasio keuangan ini adalah nilai ekuitas dipengaruhi langsung oleh saldo laba perusahaan. Jadi konsep utama PBV adalah kapitalisasi pasar dibagi oleh nilai buku. Nilai buku dapat dinilai dengan basis seluruh perusahaan atau per sahamnya saja. Rasio ini jelas membandingkan nilai pasar terhadap nilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan (*financial statements*). Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai PBV suatu saham mengindikasikan persepsi pasar yang berlebihan terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya

jika PBV rendah, maka diartikan sebagai sinyal good investment opportunity dalam jangka panjang.

Namun untuk beberapa jenis perusahaan (yaitu perusahaan yang berteknologi tinggi), rasio PBV ini kurang tepat karena adanya kesulitan mendasar bagi akuntansi tradisional untuk perusahaan berbasis teknologi tinggi. Aset utama perusahaan jenis ini adalah "*intellectual property*" yang merupakan "*great value*" yang sulit dicatatkan dalam akuntansi keuangan biasa. Sehingga book value perusahaan jenis ini tidak merefleksikan kekayaan sebenarnya dari perusahaan teknologi ini (Dev Group on research, 2009). Menurut Damodaran (2001) rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan yaitu:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relative stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode discounted cash flow dapat menggunakan PBV sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *over valuation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan earning negative yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi dengan menggunakan *price to book value* (PBV).

Menurut Indriyo (2010) aspek-aspek sebagai pedoman perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Menghindari risiko yang tinggi
Bila perusahaan sedang melaksanakan operasi yang berjangka panjang, maka harus dihindari tingkat risiko yang tinggi. Proyek-proyek yang memiliki kemungkinan laba yang tinggi tetapi mengandung risiko yang tinggi perlu dihindari. Menerima proyek tersebut dalam jangka panjang berarti suatu kegagalan yang dapat mematahkan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Membayar dividen
Dividen merupakan pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Dividen harus sesuai dengan dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Dengan membayarkan dividen secara wajar, maka perusahaan dapat menarik para investor dan hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Mengusahakan pertumbuhan

Apabila perusahaan dapat mengembangkan penjualan maka hal ini dapat berakibat terjadinya keselamatan usaha di dalam persaingan pasar. Maka perusahaan yang berusaha untuk memaksimalkan nilai harus secara terus-menerus mengusahakan pertumbuhan penjualan dan penghasilan

4. Mempertahankan tingginya harga pasar saham

Harga saham di pasar merupakan perhatian utama para manajer keuangan untuk memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer harus selalu berusaha ke arah itu untuk mendorong masyarakat agar bersedia menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan. Dengan harga saham yang tinggi maka hal itu juga akan mempertinggi nilai perusahaan.

Secara sistematis *price to book value* (PBV) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Brigham, 2009) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per saham}}$$

2.9 Audit Delay

Berkaitan dengan *audit delay*, Berdasarkan Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dan disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) yang kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut menyatakan diantaranya laporan tahunan disampaikan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Tahapan sanksi yang diberikan kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Peringatan tertulis I
2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp. 50.000.000,-
3. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp. 150.000.000,
4. Suspensi.

Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraph 24 (IAI, 2002) laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas dalam membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para

pengguna. Empat karakteristik itu adalah dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Tepat waktu merupakan salah satu kendala informasi yang relevan dan andal.

Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*Audit Delay*) mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dalam melaksanakan audit, auditor biasanya melakukan suatu perencanaan dengan membuat anggaran waktu (*time budget*) yang menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu masing-masing kegiatan audit. Anggaran tersebut merupakan suatu pedoman, namun tidak absolut. Apabila auditor menyimpang dari program audit akibat suatu kondisi, auditor juga mungkin terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Terdapat tekanan bagi auditor dalam hal ini, antara memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiensi dan evaluasi kinerjanya atau tetap pada profesionalitasnya sesuai dengan Standard Profesionalitas Akuntan Publik (SPAP) yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta alat-alat pengumpulan bukti yang cukup memadai. Bila tidak sesuai dengan tujuan pokok audit, maka informasi yang disampaikan juga tidak baik dan dapat merugikan. Proses audit sangat memerlukan waktu sehingga berakibat kepada *audit Delay* yang nantinya berpengaruh pada ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan.

Dyer dan McHug menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitiannya:

1. *Preliminary lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari oleh bursa.
2. *Auditor's Report lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit Delay juga dikenal dengan istilah *Audit Report lag*. Namun pengukuran untuk *audit Delay* sendiri belum bisa dipastikan hanya dari tanggal tutup buku perusahaan, karena penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan oleh manajer kepada auditor

independen yang berbeda-beda untuk masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, Informasi yang relevan adalah informasi yang mempunyai *predictable, feed back value*, dan tepat waktu (Smith dan Skousen). *Audit Delay* berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan, dan pada akhirnya berdampak pula pada tingkat kepastian keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut. Hal ini dikarenakan jangka waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Panjang pendeknya jangka waktu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang selanjutnya akan dibahas lebih mendalam.

Berdasarkan keterbatasan pengkajian dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit Delay* dengan variabel bebas yaitu Kualitas Auditor, Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Jumlah Komite Audit, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan.

Kualitas auditor diukur dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik yang dibedakan menjadi kantor akuntan publik yang masuk empat besar, dalam hal ini *the big four* dan kantor akuntan publik non *the Big Four*. Kantor akuntan publik *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat melakukan audit lebih cepat dan efisien. Hal ini membuktikan pendapat bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the big four* cenderung lebih cepat menyelesaikan auditnya bila dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik non *the big four*.

Opini audit yang baik (*unqualified opinion*) harus mengemukakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangan tepat waktu. Hal ini dikarenakan proses pemberian pendapat selain *unqualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit, sedangkan perusahaan yang

menerima pendapat *unqualified opinion* merupakan suatu berita yang baik bagi perusahaan dan memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses audit.

Hal yang mendasari hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Disamping itu perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

Komite Audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui:

1. Pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum.
2. Mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit memiliki konsekuensi pada pelaporan keuangan, yaitu:

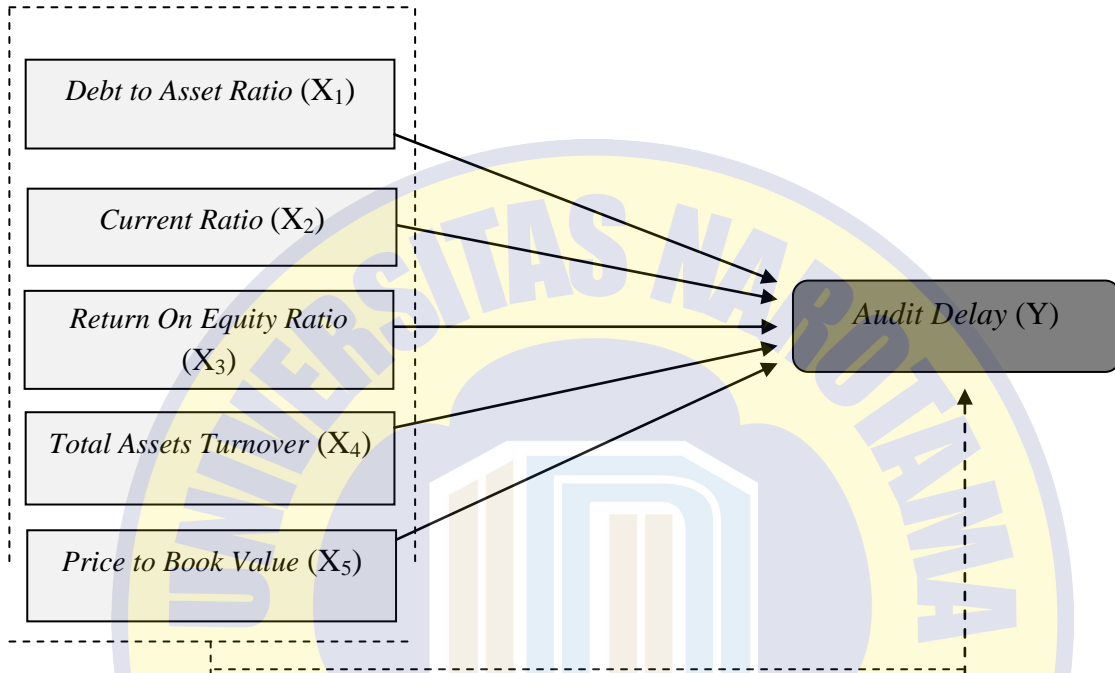
1. Berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
2. Berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat,
3. Berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dari beberapa uraian tersebut kerangka berfikir digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

2.10.1 Gambar Model Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

Keterangan gambar :

- ▶ : Pengaruh Secara Simultan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat
- - -▶ : Pengaruh Secara Parsial Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

2.11 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Penelitian harus disusun dengan metode yang sistematis yaitu melewati beberapa tahapan. Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti, disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Ada enam hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Rasio DAR berpengaruh positif terhadap *audit Delay*

H2 : Rasio CR berpengaruh positif terhadap *audit Delay*

H3 : Rasio ROE berpengaruh positif terhadap *audit Delay*

H4 : Rasio TAT berpengaruh positif terhadap *audit Delay*

H5 : PBV berpengaruh positif terhadap *audit Delay*

H6 : Rasio DAR, Rasio CR, Rasio ROE, Rasio TAT, dan PBV berpengaruh positif terhadap *audit Delay*

